

**Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Pada Meteri Tubuh Dan Panca Indra
Untuk Sekolah Dasar Negeri 1 Selong**

Eryk Hoyer Larsen¹, Lia Savitri Romdani²

¹Tarbiyah, STIT HASIBA, Barus, Indonesia

E-Mail: eryk.larsen@gmail.com,

²MA Mu'allimat NWDI Pancor

E-Mail: liasavitri150393@gmail.com

ABSTRAK

Proses belajar mengajar sering dipraktekan guru ketika mengajar sangat kaku. pendidik sebagai pusat materi yang menyediakan materi-materi yang membosankan bagi siswa. Banyak dari pendidik hanya memberikan modul yang sudah disediakan pemerintahan. Buku yang disediakan oleh pemerintahan materinya sempit untuk membuat peserta didik berfikir secara kritis dalam menumkan gagasan dari materi yang disajikan, sehingga kita sebagai guru perlu adanya pengembangan modul bagi siswa sekolah dasar. Pengembangan modul ini bertujuan agar siswa yang selama ini diam, duduk dan mendengar bisa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga gagasan yang ada pada masing-masing siswa tersebut terbuka. Modul ini di desain untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Tahapan dalam modul terdiri dari 5 tahapan. Pada tahapan validasi materi, desain dan bahasa hanay perlu revisi yang kecil, sehingga bisa dikategorikan valid. Sedangkan pada praktikalitas dikategorikan sangat praktis tidak perlu revisi. Hasil dari pengembangan modul ini salah satunya adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik ini dapat dilihat dari soal yang diberikan. Skor dari pengembangan modul ini berupa kuantitatif 86 dari total 24 siswa, dengan persentase 89% atau 23 siswa dinyatakan berhasil dalam proses belajar.

Kata Kunci : Pembelajaran Tematik [;] Modul Pembelajaran

ABSTRACT

The teaching and learning process is often practiced by teachers when teaching is very rigid. educators as material centers that provide boring material for students. Many educators only provide modules that have been provided by the government. The books provided by the government have limited material to make students think critically in formulating ideas from the material presented, so we as teachers need to develop modules for elementary school students. The aim of developing this module is so that students who have been silent, sitting and listening can be active in the learning process, so that each student's ideas are opened up. This module is designed to make it easier for students to understand the learning material presented by the teacher. The stages in the module consist of 5 stages. At the material validation stage, the design and language only need minor revisions, so they can be categorized as valid. Meanwhile, practicality is categorized as very practical, no need for revision. One of the results of developing this module is to improve student learning outcomes. The learning outcomes of these students can be seen from the questions given. The score from the development of this module was quantitative 86 out of a total of 24 students, with a percentage of 89% or 23 students declared successful in the learning process. students can be seen from the questions given. The score from the development of this module was quantitative 86 out of a total of 24 students, with a percentage of 89% or 23 students declared successful in the learning process.

Keywords: Thematic Learning [;] Learning Module

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu negara. Bagusnya pendidikan pada suatu negara, menentukan bagusnya kualitas lulusan tersebut. Pendidikan juga menentukan kualitas dari sumber daya manusia (Riwanti & Hidayati, 2019). Pendidikan merupakan komponen terbesar yang dimiliki oleh negara dikarenakan pendidikan bisa meningkatkan kemajuan masyarakat dalam suatu bangsa (Mufaridah et al., 2020). Komponen pendidikan di setiap negara adalah memiliki kurikulum yang tertata rapi, sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Riwanti & Hidayati, 2019). Saat ini Indonesia sudah menetapkan 2 kurikulum yang dimana adanya kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Setiap komponen dari masing-masing kurikulum memiliki ciri khas yang berbeda, memiliki kelebihan dan kekurangan (Muttaqin, 2018). Tahun 2023 pemerintahan Indonesia menetapkan kurikulum merdeka (Beatty dkk, 2021).

Kerangka dari kurikulum merdeka merupakan gambaran dasar dan rasional dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum merdeka ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan dari landasan yang jelas sehingga menghasilkan rumusan dan tujuan dari kurikulum yang jelas (Muttaqin, 2018). Acuan dari suatu pendidikan yang ada di Indonesia khususnya memiliki struktur dan implementasinya dalam bentuk kurikulum dalam satuan pendidikan (Beatty dkk, 2021). Merujuk pada pasal 38 dari beberapa peraturan yang sama yang dibuat oleh menteri pendidikan, disebutkan bahwasanya kerangka dasar kurikulum dan struktur dari kurikulum itu menjadikan landasan dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan yang ada di Indonesia (Mufaridah et al., 2020).

Satuan pendidikan Indonesia lagi gencarnya menggunakan model tematik terpadu, ini kita bisa merujuk pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang sampai saat ini masing digunakan oleh beberapa sekolah (Riwanti & Hidayati, 2019). Seperti yang sudah kita ketahui dari beberapa sumber bahwasanya pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa tema menjadi satu kesatuan sehingga materi ini akan memberikan kebermaknaan tersendiri bagi siswa (Mufaridah et al., 2020). Hal ini menjadikan dasar bahwasanya siswa dituntut aktif dan menemukan gagasan sendiri dalam mengembangkan potensi diri. Setara juga dengan tujuan dari sistem pendidikan di Indonesia yaitu peserta didik harus mampu mengekspresikan dan mengkolaborasi potensi diri dari peserta didik tersebut (Riwanti & Hidayati, 2019).

Peran guru dari pembelajaran sangatlah penting salah satunya adalah sebagai fasilitator dan inovator bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Aswardi et al., 2019). Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik harus mampu memberikan fasilitas berupa modul sehingga mampu memberikan materi yang bermakna bagi peserta didik (Muhammad et al., 2017). Penelitian terdahulu banyak mengarah kepada pengembangan suatu modul tematik dan pada umumnya hanya mengarah kepada tindakan kelas bukan kepada materi yang dititik beratkan kepada kemampuan menemukan peserta didik (Aswardi et al., 2019).

Pembelajaran tematik ini sangat menekankan kepada pengembangan potensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Sugiyono, 2017). Pengembangan kompetensi pengetahuan meliputi C sampai dengan C6 yang dimana meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi materi yang disampaikan oleh guru (Gustinasari et al., 2017).

Kompetensi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menalar materi serta berkemampuan berfikir dan bertindak secara efektif dan kreatif dalam sebuah pengamatan (Modul et al., 2018).

Kenyataan pada dunia pendidikan pada umumnya lebih kepada ceramah, yaitu materi hanya disampaikan oleh guru atau bisa disebut juga *teacher centered learning* semua proses pembelajaran berpusat kepada guru (Sanova, 2014). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara salah satunya adalah mengembangkan media pembelajaran atau bahan ajar berupa modul pembelajaran. Sehingga terwujudlah tujuan dari kurikulum tersebut (Modul et al., 2018) (Gustinasari et al., 2017). Pemakaian media dan bahan ajar yang tepat dalam sebuah pembelajaran akan membangkitkan minat dan belajar peserta didik, sehingga memotivasi peserta didik dalam memahami materi yang diberikan guru (Sanova, 2014) (Hayes et al., 2017).

Salah satu media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul, kenapa harus modul ? karena modul dapat membelajarkan peserta didik itu sendiri ada atau tidak ada gurunya (Modul et al., 2018), modul juga membebaskan peserta didik dari monotonnya materi yang disampaikan oleh guru (Arini et al., 2021) dan modul juga memberikan materi yang begitu sempit sehingga hanya inti dari materi yang disampaikan di dalam modul bukan secara luas seperti buku paket yang diberikan oleh pemerintahan (S.Sirate & Ramadhana, 2017). Modul merupakan bahan ajar yang sangat sistematis dalam penyajian materi. Sistematis modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan potensi yang ada di dalam diri peserta didik (Riwanti & Hidayati, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik dan ingin mengembangkan bahan ajar berupa modul. Sehingga tercetuslah sebuah judul penelitian yaitu **“Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Pada Meteri Tubuh Dan Panca Indra Untuk Sekolah Dasar Negeri 1 Selong”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dimana menggunakan pengembangan R&D (Budiono et al., 2019) (Arini et al., 2021). Penelitian yang sedang dikerjakan ini memakai model yang dikembangkan oleh Robert Maribei Branch dari penerapan ADDIE yang dimana penerapan ini sangat bersifat student center, inovatif otentik dan inspiratif (Budiono et al., 2019). Tahapan dari penelitian ini adalah menganalisis, design, development, implementation dan evaluation.

Tahap menganalisis tahap ini dilakukan pengembangan dari sebuah media yang kita buat. Tahapan ini harus banyak merujuk pada sumber-sumber dan penelitian terdahulu, sehingga menjadi referensi untuk tahap ini. Tahap design ini merupakan tahap dimana peneliti merancang media yang dibuat. Tahap development, pada tahapan ini dimana produk sudah dirancang dan diisi materi-materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Tahapan implementation dimana bahan ajar yang sudah siap dirancang dan produk berupa modul tersebut sudah selesai maka produk tersebut siap diuji untuk tahap awal kepada peserta didik. Tahap evaluasi tahapan ini dilakukan untuk mengevaluasi produk yang sudah kita implementasikan tersebut, sehingga nanti akan ada revisi dari produk tersebut. Setelah semua berakhir hasil dari tahap evaluasi akan dipakai sebagai umpan balik kepada pihak pengguna media pembelajaran (Kirana & Suhartono, 2020). Berikut akan dijabarkan bagaimana tahapan yang dikerjakan oleh peneliti.

1. Validasi Produk

Tingkat validitas digunakan untuk menguji tingkat kevalidan dari suatu produk. Tahapan ini peneliti menggunakan angket validitas media pembelajaran. Angket validitas ini nanti akan disebar kepada beberapa validator diantaranya : validtor ahli materi, validator ahli media dan validator ahli bahasa (Zulfikar & Tamrin, 2019).

2. Instrumen Pengumpulan Data

data instrument ini menggunakan angket data, dimana angket ini akan disebar kepada 3 ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa dan ahli desian. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi dari beberapa ahli atau peneliti terdahulu (Ekawati, 2019). Perhatikan tabel skala likert yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data instrumen.

Tabel 1.
Skala penilaian produk

Peringkat	Skor	Pencapaian penilaian (Skor)
Sangat baik (SB)	5	86-100
Baik (B)	4	71-85
Cukup (C)	3	56-70
Kurang baik (KB)	2	41-55
Tidak baik (TB)	1	25-40

Dimodifikasi dari (Arini et al., 2021)

3. Teknis analisis data

Tahapan ini berupa analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data ini dapat diperoleh dari hasil data validitas, praktikalitas serta efektifitas.

a. Validitas

Data ini diperoleh dari beberapa ahli yaitu ahli materi, ahli media dan ahli bahasa.

Berikut rumus untuk uji validitas

$$(v-ah) = \frac{TSe}{TSh} \times 100\% = \dots \%$$

Keterangan:

Tse= jumlah keseluruhan nilai empiris

TSh= jumlah keseluruhan nilai maksimal

Ketika hasil uji dari validitas para ahli selesai, maka akan dilakukan perhitungan selanjutnya dengan rumus sebagai berikut;

$$V = \frac{v-ah1+ah2}{\Sigma ah} = \dots \%$$

Tabel 2.
Kriteria validitas

Skor	Keterangan validitasi	Keterangan
25-40	Tidak valid	Tidak bisa dipakai
41-55	Kurang valid	Tidak bisa digunakan
56-70	Cukup valid	Bisa disebarakan melalui harus revisi besar
71-85	Valid	Bisa dipakai harus revisi keci
86-100	Sangat valid	Bisa digunakan tanpa revisi

dimodifikasi dari. (Arini et al., 2021)

4. Praktikalitas

Data praktikalitas terbagi menjadi 2 diantaranya uji menggunakan kelompok luas dan uji coba menggunakan kelompok sempit. Perhatikan rumus yang digunakan berikut;

$$\text{Uji kepraktisan} = \frac{TSe}{TSh} \times 100\% = \dots \%$$

Keterangan

Tse : jumlah keseluruhan nilai empiris

TSh : jumlah keseluruhan nilai maksimal

Rumus untuk mengetahui hasil keseluruhan uji praktikalitas sebagai berikut;

$$X = \frac{\sum tshR}{\sum R}$$

Keterangan :

X = nilai

$\sum tshR$ = jumlah nilai seluruh responden

$\sum R$ = jumlah responden

Tabel 3
Kriteria Praktikalitas

Skor	Keterangan Praktikalitas	Keterangan
25-40	Tidak Praktis	Tidak bisa dipakai
41-55	Kurang praktis	Tidak bisa disebar
56-70	Cukup praktis	Bisa digunakan melalui harus revisi besar
71-85	Praktis	Bisa digunakan harus revisi kecil
86-100	Sangat praktis	Bisa disebar tanpa revisi

dimodifikasi dari. (Arini et al., 2021)

5. Efektivitas

Data pengukuran efektivitas dapat diukur menggunakan instrumen berupa tes tertulis yang dibagikan kepada peserta didik sembari peserta didik tersebut menggunakan modul yang sudah disebar. Apabila nilai rata-rata kelas 3 adalah ≥ 70 (KKM) maka modul yang digunakan dianggap efektif, namun apabila kurang dari KKM yang sudah ditentukan maka media/bahan ajar yang kita gunakan tidak efektif dan memerlukan revisi besar (Noviandani et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

1. Tahap Analisis

Hasil penelitian Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Pada Meteri Tubuh Dan Panca Indra Untuk Sekolah Dasar Negeri 1 Selong berdasarkan pengembangan yang peneliti gunakan. Tahap Analisis berdasarkan hasil survey yang melatarbelakangi permasalahan dilapangan maka dilakukanlah penelitian pengembangan berupa bahan ajar yaitu modul. Data yang diperoleh dilapangan adalah kurangnya minat baca peserta didik, dikarenakan modul yang diberikan guru berupa cerita panjang tanpa mengedepankan kemampuan peserta didik. Ketika peserta didik diberikan modul yang dikembangkan peneliti didapatkan bahwasanya peserta didik tertarik pada gambar dan warna yang disajikan di dalam modul tersebut. Selain itu peneliti juga mendapatkan ketika peserta didik membaca modul tersebut, mereka lebih hening dengan dunia mereka sendiri, menemukan gagasan dan permasalahan yang timbul di dalam modul tersebut, sehingga kelas bisa lebih kondusif.

2. Tahap Desain

Pada tahap ini peneliti menyiapkan produk yang akan disebar kepada peserta didik. Modul dicetak menggunakan kertas ukuran A4. Tema yang disajikan di dalam modul ini disusun berdasarkan indikator yang dimunculkan pada kurikulum 2013 dan beberapa indikator yang

diminta oleh guru dengan tujuan penstabilan dalam pemahaman materi sehingga cakupan materi tidak terlalu luas. Menggunakan tulisan Times New Roman ukuran 12, Egency ukuran 12 dan Bouhaus 93 ukuran 12. Bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa latin dair bidang tersebut dengan tujuan agar peserta didik lebih mengerti tentang gambar yang disajikan. Penyusunan materi pada tahap ini sudah di validasi oleh ahli materi sehingga materi yang disajikan di dalam modul sesuai dengan standar Sekolah Dasar.

3. Tahap Pengembangan

Tahapan ini bahan ajar sudah di desain sedemikian bagus pada tahapan desain akan dikembangkan pada tahapan ini sehingga modul yang akan diberikan kepada peserta didik lebih lengkap lagi. Bagian cover dicetak menggunakan kertas art carton, sedangkan bagian isi materi menggunakan kertas HVS ukuran A4. Setelah modul tersebut selesai di cetak, dan sebelum dibagikan kepada peserta didik, maka modul tersebut dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu. Modul tersebut terlebih dahulu dilakukan uji validitas pada ahli desain, ahli materi dan bahasa. Setelah itu dilakukan revisi terhadap modul tersebut, sampai memperoleh nilai minimal valid dari ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa. Berikut ditampilkan hasil validasi.

Tabel 4
Hasil validator

Keterangan	Validator		
	Ahli desain	Ahli materi	Ahli kebahasaan
Persentase kevalidan	78,45%	75,08%	76,25%
Kategori kevalidan	Valid	Valid	Valid

Berdasarkan hasil dari tabel terlihat bahwa modul yang dikembangkan dikategorikan Valid. Dengan kriteri masing-masing dari ahli yaitu kevalidan ahli materi 75,087 dengan kategor valid dan perlu revisi kecil. Kevalidan modul berdasarkan ahli desain 78,45% dikategorikan valid. Kevalidan modul berdasarkan ahli bahasa 76,25% dikategorikan valid dengan revisi kecil.

4. Tahap implementasi

Setelah modul dilakukan uji validasi oleh 3 orang ahli di masing-masing bidangnya. Tahapan selanjutnya adalah tahap implementasi, yang dimana tahapan ini menggunakan kelompok kecil yaitu hanya menggunakan 15 siswa dari kelas 3 Sekolah Dasar. Setelah melakukan uji coba kepada siswa tersebut didapatkan kesimpulan bahwa media berupa modul yang dikembangkan dikategorikan sangat praktis tanpa ada revisi. Setelah dilakukan pada kelompok kecil maka uji coba berikutnya dilakukan pada kelompok besar yaitu ada guru dan siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Selong. Sehingga diperoleh data kepraktisan dari guru dan siswa, serta diperoleh data uji keefektifan dari siswa.

5. Tahap evaluasi

Selanjutnya pada tahapan evaluasi berdasarkan hasil uji coba kelompok besar yang didasarkan pada uji coba yang dilakukan pada kelompok kecil. Berdasarkan hasil yang didapat modul yang sudah dikembangkan tersebut, dilakukan kembali revisi, dengan tujuan untuk penyempurnaan dari beberapa uji diatas tersebut. Revisi ini berdasarkan angket yang sudah

disebar dari guru dan siswa. Saran dari guru perlu adanya revisi kecil di isi materi untuk memaksimalkan keefektifitasan dari modul yang sudah dikembangkan. Hasil evaluasi pada kelompok kecil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Uji praktikalitas pada kelompok kecil

Uji Kelompok Kecil	Persentase Kepraktisan	Katagori
Siswa 1	89 %	Sangat praktis
Siswa 2	82 %	Praktis
Siswa 3	86%	Sangat praktis
Siswa 4	80%	Praktis
Siswa 5	88%	Sangat Praktis
Siswa 6	87%	Sangat praktis

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya siswa 1 mentakana kepraktisan modul yang digunakan pada proses belajar 89%, siswa 2 yaitu 82%, siswa 3 nilai 86%, siswa 4 nilai 80%, siswa 5 menyatakan kepraktisan modul 88% dan siswa 6 nilai 87%. Dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan dikategorikan sangat praktis dana ada revisis kecil di beberapa kategori. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwasanya modul ini layak di gunakan dan dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat modul yang dikembangkan sangat bermanfaat oleh peserta didik. Materi yang disampaikan dalam modul ini sangat bermakna bagi peserta didik, sehingga membuka wawasan dan kreatif peserta didik.

Saran yang bisa diberikan peneliti adalah diharapkan guru-guru membrikan produk yang bermakna kepada peserta didik, sehingga peserta didik sendiri yang menemukan gagasan, masalah yang akan merkea kembangkan nantinya di proses belejar mengajar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan materi-materi yang lain dengan tem-tema materi yang berbeda sehingga guru-guru di sekolah dasar bisa menggunakan modul yang peneliti selanjutnya kembangkan. Bagi siswa semoga modul yang dikembangkan menjadi kebermanfaatan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Arini, Y., Gunawan, W., & ... (2021). Pengembangan Modul IPA Terapan Berbasis Problem Based Learning untuk Mendukung Pembelajaran Mandiri di SMK. *Educate: Jurnal Teknologi ...*, 6(2), 72–82. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.5060>
- Aswardi, Mukhaiyar, R., Elfizon, & Nellitawati. (2019). Pengembangan Trainer Programable Logic Gontroller Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional*, V(1), 51–56.
- Budiono, D. H., Pd, M., Samijo, D., & Pd, M. (2019). Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi Berdasarkan Gambar Siswa Kelas III SDN Tengger Kidul 2 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2018 / 2019 Oleh : Wachidatul Munasyaroh Dibimbing Oleh : Surat Pernyataan Artikel Skripsi Tahun 2019.
- Ekawati, T. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Pada Materi Statistika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 184–192. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1826>
- Gustinasari, M., Lufri, & Ardi. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Konsep Disertai Contoh pada Materi Sel untuk Siswa SMA. *Bioeducation Journal*, 1(1), 2354–8363. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bioeducation/article/view/7154>
- Hayes, C., Hardian, H., & Sumekar, T. (2017). Pengaruh Brain Training Terhadap Tingkat Inteligensia Pada Kelompok Usia Dewasa Muda. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6(2), 402–416.
- Kirana, A., & Suhartono, S. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika SD Berorientasi HOTS (Higher-Order Thinking Skills). *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 172–178.
- Minat, M., & Prestasi, D. A. N. (2020). Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas pgri yogyakarta 2020. 02(04).
- Modul, P., Masalah, B., Wahyudi, A., & Tangerang, M. I. N. K. (2018). SISWA SEKOLAH DASAR (The Development of Modules Based on Problems to Increase Argumentation Pattern in Primary School). 48–58.
- Mufaridah, M., Santoso, S., & Madjdi, A. H. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Kelas V SD Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengenalan Budaya Sedan Rembang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 500. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.28488>
- Muhammad, M., Hudaidah, H., & Supriyanto, S. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas di Kota Palembang. https://repository.unsri.ac.id/15367/1/RAMA_87201_06111004028_00220087602_0030125602_01.fro nt ref.pdf
- Noviandani, P., Purnawan, P., & Wardaya, W. (2016). Analisis Hasil Kerja Pada Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan Siswa Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 313. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3819>
- Riwanti, R., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 572–581. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.41>
- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5763>
- Sanova, A. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Software Adobe Flash Cs5 Pada Materi Ikatan Kimia Untuk Siswa Kelas X Sma. *Artikel Ilmiah*, 1(2), 1–9.
- Sugiyono. (2017). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive.com).pdf.
- Tema, K., & Hewan, S. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Tumbuhan di Lingkungan Rumahku Bernuansa Kontekstual Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2019.
- Zulfikar, R. N., & Tamrin, M. (2019). Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Metakognitif untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Kupang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i2.3887>